

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara geografis Indonesia membentang dari 60 LU sampai 110 LS dan 920 sampai 1,420 BT, terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang jumlahnya kurang lebih 17.504 pulau. Tiga per-empat wilayahnya adalah laut (5,9 juta km²), dengan panjang garis pantai 95.161 km, terpanjang kedua setelah Kanada. Posisi geografis kepulauan Indonesia sangat strategis karena merupakan pusat lalu lintas maritim antar benua. Indonesia juga memiliki kedaulatan terhadap laut wilayahnya meliputi; perairan pedalaman, perairan nusantara, dan laut teritorial (sepanjang 12 mil dari garis dasar). Di samping itu ada juga zona tambahan Indonesia, yang memiliki hak-hak berdaulat dan kewenangan tertentu. Selain itu, ada juga Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) sejauh 200 mil dari garis pangkal, dimana Indonesia mempunyai hak-hak berdaulat atas kekayaan alam (perikanan), kewenangan untuk memelihara lingkungan laut, mengatur dan mengizinkan penelitian ilmiah kelautan, pemberian ijin pembangunan pulau-pulau buatan, instalasi dan bangunan-bangunan lainnya (Lasabuda, 2013).

Secara umum transportasi merupakan bidang kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Fungsi pengangkutan dan pengantaran orang dan atau barang dari suatu lokasi ke lokasi lain dengan menggunakan sistem tertentu. Seiring dengan kemajuan dan modernisasi peradaban manusia, perkembangan transportasi semakin beragam sehingga memungkinkan terjadinya berbagai macam aktivitas yang dapat diangkut melalui jalan darat, udara maupun laut dengan berbagai jenis transportasi yang berbeda-beda. Menurut Nasution (2013 : 2-3) Transportasi adalah perpindahan benda dan manusia darisuatu tempat ke tempat lain tempat atau tempat pemberangkatan ke tempat tujuan (Fahrudin et al., 2022).

Transportasi merupakan sektor yang sangat berperan dalam mendukung pengembangan wilayah atau pertumbuhan ekonomi suatu daerah, bahkan berfungsi sebagai urat nadi pembangunan. Sektor tersebut diperlukan karena mobilitas penumpang dan barang dari suatu tempat ke tempat lain membutuhkan sarana dan prasarana transportasi. Transportasi merupakan kebutuhan turunan (derived demand) dari kegiatan ekonomi, sehingga pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah tercermin pada peningkatan intensitas transportasinya (Imanuddin, 2024).

Dalam konteks masyarakat pesisir, sektor perikanan memainkan peranan penting yang diatur oleh Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, terutama terkait pengelolaan sumber daya alam untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pasal 33 Ayat (3) UUD 1945 menegaskan bahwa sumber daya alam, termasuk kekayaan laut, harus dikuasai oleh negara dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat secara berkeadilan. Ini berarti masyarakat pesisir, yang kehidupannya erat kaitannya dengan perikanan, memiliki hak untuk mengakses dan mengelola sumber daya laut secara berkelanjutan. Lebih jauh, Pasal 28H UUD 1945 menggarisbawahi hak masyarakat untuk hidup sejahtera dalam lingkungan yang sehat. Selain itu, UU Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil memberikan kerangka kerja bagi pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu, termasuk pengakuan terhadap hak masyarakat lokal.

Pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat pesisir secara aktif juga diakui sebagai cara yang efektif untuk memastikan kelestarian sumber daya laut dan peningkatan kesejahteraan mereka. Selain itu, Pasal 27 Ayat (2) menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak, yang relevan bagi nelayan tradisional dalam mengakses sumber daya perikanan serta memperoleh perlindungan hukum dan dukungan ekonomi. Pasal 18B Ayat (2) juga mengakui hak masyarakat adat, termasuk komunitas pesisir yang memiliki kearifan lokal dalam pengelolaan perikanan, seperti penggunaan metode tradisional yang ramah lingkungan. Namun, tantangan seperti degradasi lingkungan, konflik dengan industri besar, serta keterbatasan teknologi dan akses pasar masih menjadi kendala utama (Kemenhumkam RI, 2007).

Perikanan memiliki peranan penting dalam memobilisasi masyarakat pesisir, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan dan menggerakkan ekonomi lokal. Mobilisasi masyarakat pesisir merujuk pada upaya peningkatan kapasitas dan partisipasi aktif masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya perikanan secara berkelanjutan. Mobilisasi masyarakat pesisir juga terkait erat dengan pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu. UU Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan wilayah pesisir. Pendekatan ini tidak hanya memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, tetapi juga mendorong penguatan ekonomi berbasis komunitas melalui diversifikasi usaha perikanan, seperti pengolahan hasil laut dan ekowisata (Kemenhumkam RI, 2007).

Akses dan konektivitas menjadi masalah utama bagi negara kepulauan karena tantangan geografis yang melekat pada distribusi pulau-pulau yang tersebar. Kesulitan dalam menghubungkan pulau-pulau dengan sistem transportasi yang efisien seperti kapal feri, pesawat, atau jembatan dapat meningkatkan biaya logistik dan mempersulit mobilitas barang dan manusia. Hal ini sering mengakibatkan harga barang yang lebih tinggi di pulau-pulau terpencil dan membatasi peluang ekonomi lokal. Selain itu, keterbatasan infrastruktur transportasi dapat menghambat akses ke layanan penting seperti kesehatan dan pendidikan, serta memperlambat respons terhadap situasi darurat. Keterbatasan akses ini juga dapat menyebabkan isolasi sosial dan budaya, mengurangi interaksi antar komunitas, dan menghambat pertukaran informasi dan inovasi. Secara keseluruhan, tantangan dalam akses dan konektivitas mempengaruhi banyak aspek kehidupan di negara kepulauan, dari ekonomi hingga kesejahteraan sosial, dan memerlukan perhatian serta solusi strategis untuk mengatasinya.

Di Sulawesi Selatan, akses dan konektivitas menjadi masalah signifikan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan karena karakteristik geografisnya sebagai bagian dari negara kepulauan. Meskipun Makassar, ibu kota provinsi, merupakan pusat ekonomi dan transportasi utama, banyak daerah terpencil dan pulau-pulau kecil di Sulsel mengalami keterbatasan dalam hal transportasi dan infrastruktur. Sering kali memperlambat mobilitas barang dan manusia, meningkatkan biaya logistik dan menghambat pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah yang terisolasi. Upaya mobilisasi sangat penting dilakukan untuk mengakomodir permasalahan tersebut baik dari segi kebijakan, rekonstruksi pembangunan tata wilayah serta kemandirian masyarakat untuk menangani persoalan tersebut.

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pantai yang sebagian besar merupakan nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini dikarenakan keterkaitan erat dengan karakteristik ekonomi wilayah, latar belakang budaya dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Pada umumnya masyarakat pesisir memiliki budaya yang berorientasi selaras dengan alam sehingga teknologi memanfaatkan sumberdaya alam adalah teknologi adaptif dengan kondisi pesisir. Masyarakat pesisir pada umumnya adalah berprofesi sebagai nelayan, di mana nelayan didalam ensiklopedia Indonesia digolongkan sebagai pekerja, yaitu orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung sebagai mata pencahariannya.

Mobilitas merupakan suatu kemampuan, kesiapan dan mudahnya bergerak. Bergerak di sini tidak hanya diartikan berjalan tetapi lebih luas dari itu. Bergerak bisa dari suatu posisi ke posisi yang lain atau dari suatu tempat ke tempat lain. Bergerak dari suatu posisi ke posisi lain misalnya menggerakkan tangan dari posisi menggenggam ke posisi tangan terbuka atau dari posisi badan duduk ke posisi badan berdiri. Bergerak dari suatu tempat ke tempat lain mengandung arti adanya perpindahan. Mobilitas sebagai sesuatu yang digunakan untuk mendeskripsikan gerakan tubuh dari suatu posisi atau tempat semula ke posisi atau tempat lain yang diharapkan, jadi mobilitas bukan hanya sekedar berjalan tetapi lebih dari itu. Mobilitas lebih dari sekedar berjalan, di dalam mobilitas menganclung banyak manfaat terutama terhadap pengembangan fisik dan mental (Azwardi, 20014).

Dalam konsep Indonesia sebagai negara kepulauan mobilitas antar pulau merujuk pada proses perpindahan manusia, barang, dan layanan dari satu pulau ke pulau lain dalam suatu negara kepulauan atau wilayah yang terdiri dari banyak pulau. Proses ini mencakup berbagai aspek, termasuk transportasi laut, udara, dan kadang-kadang darat jika ada jembatan atau infrastruktur penghubung. Mobilisasi antar pulau sangat penting untuk memastikan aliran ekonomi yang lancar, akses terhadap sumber daya, dan pelayanan sosial seperti kesehatan dan pendidikan sehingga tercapai integrasi antar pulau.

Mobilitas penduduk adalah pergerakan penduduk secara geografis. Mobilitas penduduk bisa berlangsung dalam jangka waktu sementara atau lama. Mobilitas ini bisa bersifat permanen maupun non permanen. Migrasi merupakan pergerakan penduduk secara geografis, sementara mobilitas non permanen meliputi sirkuler dan komutasi. Awalnya, mobilitas penduduk lebih banyak bersifat non permanen, yaitu perpindahan pada jarak pendek dan dalam waktu singkat, tanpa menetap di tempat tujuan. Dapat disimpulkan bahwa mobilitas penduduk adalah pergerakan penduduk yang melewati batas administrasi tanpa ada niat untuk menetap di daerah tujuan. Masyarakat sering termotivasi untuk mencari pekerjaan di daerah lain meskipun harus meninggalkan daerah asal untuk sementara waktu pergerakan atau perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain dalam jangka waktu tertentu juga termasuk dalam definisi mobilitas penduduk non permanen.

Komutasi merujuk pada perjalanan rutin yang dilakukan secara teratur dari tempat tinggal ke tempat kerja, sekolah, atau aktivitas lainnya, biasanya dalam konteks harian, seperti pekerja yang melakukan perjalanan pagi ke kantor dan kembali sore hari.

Sebaliknya, pola sirkuler menggambarkan pergerakan yang terjadi secara berulang dalam siklus tertentu, sering kali berdasarkan waktu atau aktivitas musiman, seperti petani yang mengikuti jadwal tanam dan panen tahunan atau wisatawan yang mengunjungi destinasi pada waktu tertentu setiap tahun. Sementara komutasi fokus pada perjalanan harian yang terjadwal, sikuler berkaitan dengan ritme atau pola pergerakan yang lebih luas dan teratur dalam periode waktu tertentu.

Mobilitas penduduk, baik yang permanen maupun non permanen, memainkan peran krusial dalam dinamika sosial dan ekonomi suatu daerah. Mobilitas permanen, yaitu pergerakan penduduk yang berpindah tempat tinggal secara tetap, berkontribusi pada distribusi populasi yang lebih merata, memungkinkan penyebaran tenaga kerja ke area yang membutuhkan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi regional. Sementara itu, mobilitas non permanen, seperti perjalanan harian untuk bekerja atau sekolah, juga sangat penting karena memungkinkan individu untuk mengakses peluang pendidikan dan pekerjaan yang mungkin tidak tersedia di tempat tinggal mereka. Kedua bentuk mobilitas ini mendukung integrasi sosial, meningkatkan aksesibilitas layanan dan fasilitas, serta berkontribusi pada pembangunan ekonomi dengan memastikan aliran tenaga kerja dan konsumen ke berbagai sektor. Dengan memahami dan mengelola mobilitas penduduk secara efektif, daerah dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya, mengurangi ketimpangan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Afat, 2024).

Desa Sorowako dan Desa Nuha adalah dua desa di Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, yang memiliki peran strategis dalam konteks ekonomi, sosial, dan lingkungan. Desa Sorowako dikenal sebagai pusat industri tambang nikel yang dikelola oleh PT Vale Indonesia Tbk, perusahaan multinasional yang awalnya beroperasi sejak tahun 1968. Sorowako memiliki salah satu cadangan nikel terbesar di dunia, menjadikannya tulang punggung ekonomi daerah dan kontributor penting bagi ekspor nasional. Selain sektor tambang, Sorowako memiliki keunggulan alam yang luar biasa, seperti Danau Matano, yang merupakan danau terdalam di Asia Tenggara dengan kedalaman lebih dari 590 meter. Danau ini dikenal karena airnya yang jernih, keberadaan spesies endemik seperti ikan butini (*Glossogobius matanensis*), dan potensi wisatanya (Achmad et al., 2020).

Kawasan Danau Matano sangat potensial untuk dikembangkan. Potensi tersebut meliputi kondisi bintang alam pada kawasan ini yang memiliki keindahan panorama alam, udara yang sejuk, dan kejernihan air sampai kedalaman 20 meter. Beberapa tempat di kawasan ini memiliki obyek daya tarik seperti potensi fisik berupa Pantai Ide, Pantai Salonsa, Pantai Molino, sumber mata air, gua bawah air, kedalaman danau, kejernihan air danau, sungai dingin, pulau Kembar, serta terdapat hewan khas Luwu Timur seperti binatang Anoa, jenis ikan endemik Botini (*Glossogobius matanensis*) dan ikan Opudi (*thelmaterina*) maupun budaya masyarakat sekitar kawasan yaitu "maopudi" atau mencari ikan di perairan Danau Matano, bercocok tanam di sekeliling kawasan Danau Matano (Nasrullah & Baharuddin, 2024).

Untuk memaksimalkan potensi tersebut perlu adanya mobilisasi. Mobilisasi yang ada di danau Matano seperti perahu penyeberangan (Rap) sebagai sarana transportasi memainkan peran esensial dalam mobilisasi masyarakat pesisir, dari menyediakan akses ke layanan publik hingga mendukung ekonomi lokal dan konektivitas sosial.

Pemahaman mendalam mengenai peran perahu ini penting untuk merancang kebijakan dan program yang mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat di wilayah sekitar Danau Matano.

Perahu penyeberangan (RAP) adalah bentuk transportasi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pesisir dalam hal aksesibilitas, ekonomi, dan sosial. Dalam konteks geografis Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau dengan jarak yang sering kali memerlukan penyeberangan laut, perahu penyeberangan menjadi jembatan penting yang menghubungkan komunitas-komunitas yang terpisah. Perahu penyeberangan (RAP) berperan penting dalam mobilisasi masyarakat pesisir dengan menyediakan akses ke layanan publik, mendukung aktivitas ekonomi, memfasilitasi hubungan sosial, dan membantu dalam situasi darurat. Memahami peran ini memberikan wawasan tentang bagaimana sarana transportasi yang efektif dan terjangkau dapat mendukung kehidupan komunitas pesisir dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan di daerah tersebut.

Perahu rakit penyeberangan (RAP) merupakan salah satu angkutan penyeberangan yang digunakan sejak dahulu di danau Matano yang digunakan oleh masyarakat rata-rata 500 orang per hari untuk menyeberang dari Pelabuhan Sorowako menuju Pelabuhan Nuha dan sebaliknya. Pelayaran dari sorowako menuju nuha ditempuh dengan waktu pelayaran selama dua sampai tiga jam tergantung banyaknya muatan yang dibawa. Perahu penyeberangan sangat penting bagi masyarakat pesisir sebagai akses mobilisasi masyarakat dan alat untuk memindahkan angkutan beroda, serta barang. Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga peneliti mengangkat penelitian dengan judul **“Peran Perahu Penyeberangan (RAP) Terhadap Mobilisasi Masyarakat Pesisir Antar Desa Nuha dan Desa Sorowako di Kabupaten Luwu Timur”**

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana peran perahu penyeberangan (RAP) terhadap mobilisasi masyarakat pesisir antar Desa Nuha dan Desa Sorowako di Kabupaten Luwu timur ?
- 1.2.2 Bagaimana dampak aktivitas pedagang ikan dengan adanya perahu penyeberangan (RAP) antar Desa Nuha dan Desa Sorowako di Kabupaten Luwu Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui peran perahu penyeberangan (RAP) terhadap mobilisasi masyarakat pesisir antar Desa Nuha dan Desa Sorowako di Kabupaten Luwu Timur
- 1.3.2 Untuk mengetahui dampak aktivitas pedagang ikan dengan adanya perahu penyeberangan (RAP) antar Desa Nuha dan Desa Sorowako di Kabupaten Luwu Timur

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dilakukannya penelitian ini yaitu :

- 1.4.1 Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih dan perhatian untuk meningkatkan peran perahu penyeberangan (RAP) terhadap mobilisasi masyarakat pesisir serta mengetahui adanya aktivitas para pedagang ikan antar Desa Nuha dan Desa Sorowako di Kabupaten Luwu Timur.
- 1.4.2 Bagi Pemilik (RAP), melalui penelitian, pemilik (RAP) dapat mengidentifikasi cara untuk meningkatkan efisiensi operasional dan dapat menyediakan layanan yang lebih andal dan efisien bagi masyarakat pesisir.
- 1.4.3 Bagi Pedagang ikan, melalui penelitian ,para pedagang ikan dapat dengan mudah menggunakan perahu penyeberangan untuk mengakses ke tempat yang lebih dekat untuk menjual dagangannya.
- 1.4.3 Bagi Peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai peran perahu penyeberangan (RAP) terhadap mobilisasi masyarakat pesisir antar Desa Nuha dan Desa Sorowako di Kabupaten Luwu Timur.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan bulan Juni - Juli 2024 bertempat di Desa Nuha dan Desa Sorowako, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu timur. Penentuan lokasi secara *purposive* dengan pertimbangan dilokasi terdapat dermaga penyeberangan yang memiliki perahu yang disebut Rakit Apung Penyeberangan (RAP) yang melakukan mobilisasi masyarakat antar Desa Nuha dan Desa Sorowako.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif yaitu rencana dan struktur penyelidikan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan peneliti berupa data deskriptif yang diperoleh dari hasil interview atau wawancara. Studi ini dilaksanakan guna menganalisis mengenai perahu penyeberangan yang digunakan dalam memobilisasi masyarakat.

2.3 Metode Penentuan Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik (*purposive sampling*) atau sampel bertujuan. Teknik ini dipilih karena penelitian berfokus pada kegiatan aktivitas para pedagang ikan dengan adanya perahu penyeberangan yang digunakan dalam memobilisasi kendaraan barang dan jasa (Sugiyono, 2015). *Purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang paling relevan dan memiliki informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian (Etikan, 2016).

Menurut Sugiyono, (2010) populasi adalah wilayah generalitas yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah pemilik (RAP) dan pedagang ikan di Desa Nuha dan Desa Sorowako di Kabupaten Luwu Timur.

Terdapat 20 populasi pemilik (RAP) dan 30 pedagang ikan. Sampel pemilik (RAP) dipilih 5 orang dan pedagang ikan sebanyak 15 orang. Total informan 20 orang.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

- 2.4.1 Observasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas
- 2.4.2 Kuesioner, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden
- 2.4.3 Wawancara, yaitu metode untuk mendapatkan data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada pihak yang bersangkutan guna mendapatkan data dan keterangan yang menunjang analisis dalam penelitian.
- 2.4.4 Dokumentasi, yaitu melengkapi analisis dan memperkuat kesimpulan, seluruh data dan kegiatan dalam penelitian didokumentasikan dalam bentuk gambar

2.4.5 Teknik kepustakaan adalah suatu teknik penelitian dengan cara membaca dan menelaah buku kepustakaan dan sumber-sumber yang bersifat tekstual yang erat hubungannya dengan masalah yang saat ini sedang diteliti oleh peneliti. Masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah tentang penggunaan teknologi informasi dalam aktivitas mata pencaharian nelayan.

2.5 Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

2.5.1 Data Primer diperoleh secara langsung dari sumber asli dari informan melalui wawancara untuk menunjang keakuratan data, dimana informan merupakan pemilik (RAP) dan pedagang ikan, antar Desa Nuha dan Desa Sorowako di Kabupaten Luwu Timur, serta pengamatan langsung melalui observasi.

2.5.2 Data Sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian jurnal, skripsi dan sebagainya.

2.6 Analisis Data

Penelitian ini mengadopsi teknik analisis data yang bertujuan untuk mengumpulkan, menyusun, menganalisis, dan memberikan penafsiran terhadap sekumpulan bahan terkait penggunaan perahu penyeberangan terhadap mobilisasi masyarakat pesisir dan aktivitas para pedagang ikan yang ada di daerah tersebut. Untuk menjawab masalah pertama dan masalah kedua dilakukan analisis deskriptif kualitatif dengan menghubungkan variabel-variabel pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian.

variabel-variabel yang diamati dari peran perahu (RAP) sebagai berikut :

Tabel 1. Indikator Peran Perahu Penyeberangan (RAP) Terhadap Mobilisasi Masyarakat Pesisir Antar Desa Nuha dan Desa Sorowako di Kabupaten Luwu Timur.

No.	Peran Perahu Penyeberangan (RAP) Terhadap Mobilisasi Masyarakat Pesisir Antar Desa Nuha dan Desa Sorowako di Kabupaten Luwu Timur
1.	Peran dalam mengefisienkan waktu dan biaya perjalanan
2.	Peran dalam mendukung wisata Danau Matano
3.	Peran terhadap aktivitas perikanan

Sumber: Data Sekunder, 2023

Tabel 1. Lanjutan

No. Dampak Aktivitas Pedagang Ikan Dengan Adanya Perahu Penyeberangan (RAP) Antar Desa Nuha dan Desa Sorowako di Kabupaten Luwu Timur

- | | | |
|----|---------|--|
| 1. | Sosial | - Menciptakan interaksi yang intensif antara pedagang ikan dan konsumen dari berbagai latar belakang |
| | | - Membangun solidaritas dan jaringan sosial yang kuat. |
| 2. | Ekonomi | - Memudahkan para pedagang ikan untuk membawa dagangan menuju pasar |
| | | - Meningkatkan volume perdagangan, dan mempercepat perputaran ekonomi lokal |
-

Sumber : Data Sekunder, 2023